

# IMPLEMENTASI MODEL MURAJA'AH SIMA'AN INTENSIF DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI

## ABSTRAK

<sup>1</sup>Iriswan

[mora.iriswan@gmail.com](mailto:mora.iriswan@gmail.com)

Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur

<sup>2</sup>Gunawan Syamsu

[waoneonoff@gmail.com](mailto:waoneonoff@gmail.com)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah lembaga pendidikan yang berkonsentrasi dalam bidang penghafalan al-Qur'an, yaitu Markaz Tahfidz al-Qur'an Ma'had al-Birr Andi Tonro Kabupaten Gowa. Di lembaga ini, kegiatan menghafal al-Qur'an menjadi program utama. Kendati demikian, para pembelajar yang kemudian disebut sebagai santri mengalami kendala dalam mengulang (muraja'ah) dan menjaga hafalan yang telah mereka hafalkan. Hingga ketika mereka menerapkan model muraja'ah sima'an intensif, testimoni dari beberapa santri bahwa dengan model muraja'ah seperti ini dapat membantu dan memudahkan mereka untuk menjaga hafalan. Hal itulah yang menarik kami untuk melakukan penelitian ini.

Kata Kunci: *Model Muraja'ah Sima'an Intensif, Menjaga Hafalan*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan perkataan Allah *Ta'ala* yang diturunkan ke permukaan bumi melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dan membacanya adalah ibadah<sup>1</sup>.

Pada umumnya, terdapat dua cara membaca al-Qur'an yaitu membaca dengan melihat teks (*bin-nadzhr*) dan tanpa melihat teks (*bil-ghoib*). Kedua cara ini memiliki keutamaan masing-masing. Akan tetapi keutamaan khusus bagi yang dapat membaca al-Qur'an tanpa teks dengan kata lain menghafal al-Qur'an yaitu Allah melebihkan dia di atas orang lain, baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia khususnya bagi kaum muslimin agar tercipta kehidupan yang harmonis, bahagia, aman, tentram dan damai.<sup>2</sup> Kehidupan seperti ini terwujud karena pengamalan kesempurnaan al-Qur'an dan

---

<sup>1</sup> Manna' Al-Qatthan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, terjemahan Umar Mujaahid (Jakarta: Ummul Quro, 2016), h. 34.

<sup>2</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2013), h. 25.

keasliannya yang tetap terjaga dari pengurangan dan penambahan orang-orang yang ingin melakukan kerusakan dari masa ke masa.

Agar keotentikan dan keorisinilan al-Qur'an terjaga sampai kepada umat manusia akhir zaman maka Allah sendirilah yang menjaminkannya. Allah berfirman dalam QS al-Hijr/15:9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.<sup>3</sup>

Ada dua bentuk penjagaan Allah *Ta'ala* terhadap al-Qur'an sejak awal diturunkannya sampai pada hari ini. Pertama yaitu Allah menjaga al-Qur'an dalam bentuk tulisan. Dan kedua adalah Allah menjaga al-Qur'an dalam bentuk hafalan.<sup>4</sup>

Keinginan untuk menghafalkan al-Qur'an dan menjaganya karena mengharapkan keutamaan yang dijanjikan oleh Allah *Ta'ala* merupakan cita-cita dan harapan hampir setiap pribadi muslim terkhusus di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Hal ini sebagaimana data yang dilansir di [republika.co.id](http://republika.co.id) bahwa ternyata jumlah penghafal al-Qur'an di Indonesia tertinggi di dunia, yakni mencapai 30.000 orang dan jumlah itupun terus meningkat. Arab Saudi bahkan hanya memiliki 6.000 orang penghafal al-Qur'an.<sup>5</sup>

Namun demikian terdapat beberapa individu dan kelompok muslim yang memiliki keadaan yang berbeda-beda dalam menghadapi hal menghafal dan menjaga al-Qur'an itu. Salah satunya adalah mereka yang berusaha menghafalkan al-Qur'an, tetapi mereka mendapati kesulitan dalam menjaga hafalan tersebut.<sup>6</sup>

Kekuatan hafalan juga ditentukan oleh *at-tasmi'* atau memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Karena setiap kali seseorang teringat bahwa dia harus memperdengarkan hafalan kepada orang lain atau *al-mustami'* maka dia akan berusaha untuk mengulang-ulang hafalan tersebut agar tidak melakukan kesalahan ketika memperdengarkannya.<sup>7</sup> Dan ketika sementara kegiatan itu

<sup>3</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, "*Al-Qur'an Karim*", (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2014), h. 262.

<sup>4</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 55.

<sup>5</sup> Endro yumanto, "Jumlah Penghafal al-Qur'an Indonesia Terbanyak di Dunia" (On-Line), tersedia di: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/09/24/136336-jumlah-penghafal-alquran-indonesia-terbanyak-di-dunia> (7 Agustus 2019).

<sup>6</sup> Yahya Abdul Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, terjemahan Dinta (Solo: Insan Kamil, 2010), h. 9.

<sup>7</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, h. 86-89.

berlangsung, konsentrasi dan motivasinya akan meningkat karena ia sadar bahwa ada yang memperhatikannya dan menyimak bacaannya.

Hal senada juga dituturkan oleh Mahbub Junaid Al-Hafizh. Dia mengatakan bahwa mengulang atau membaca hafalan di depan orang lain ataupun ustadz, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.<sup>8</sup>

Demikian pula keadaan yang terjadi dengan para santri di Markaz Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Al-Birr Andi Tonro Kabupaten Gowa yang beralamat di kompleks Andi Tonro Permai blok A14 no.6 Kelurahan Paccinongan, Kecamatan Sombaopu, Kota Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Para santri di tempat ini menghafalkan al-Qur'an dengan penuh semangat dan keseriusan akan tetapi setelah menghafalkannya, mereka kesulitan dalam menjaga hafalan tersebut.

Hingga saat mereka menerapkan satu model muraja'ah yaitu sima'an intensif, hasilnya yaitu testimoni dari beberapa santri bahwa dengan model muraja'ah seperti ini dapat membantu dan memudahkan kami untuk menjaga hafalan. Bagaimanakah implementasi model muraja'ah sima'an intensif dalam menjaga hafalan al-Qur'an santri di Markaz Tahfidz al-Qur'an Ma'had al-Birr Andi Tonro Kabupaten Gowa? Bagaimanakah hasil dari implementasi model muraja'ah sima'an intensif terhadap penjagaan hafalan al-Qur'an santri di Markaz Tahfidz al-Qur'an Ma'had al-Birr Andi Tonro Kabupaten Gowa? Dan Apakah kelebihan dan kekurangan dari model muraja'ah sima'an intensif yang diterapkan di Markaz Tahfidz al-Qur'an Ma'had al-Birr Andi Tonro Kabupaten Gowa?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dan studi *living Qur'an* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data sekunder dan primer dari sumbernya menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen, serta mengombinasikan instrumen penelitian yang sesuai dengan teknik pengumpulan data tersebut.

Setelah data-data dari lokasi penelitian terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah kami melakukan analisis data menggunakan metode yang dikemukakan oleh John W. Creswell. Langkah-langkah dalam metode tersebut yaitu membaca data secara keseluruhan, men-*coding* data, menghubungkan

---

<sup>8</sup> Mahbub Junaidi Al-Hafizh, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa, 2006), hal. 146.

tema-tema/deskripsi-deskripsi dan menginterpretasi tema-tema/deskripsi-deskripsi tersebut.<sup>9</sup>

## PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Model Muraja'ah Sima'an Intensif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri di Markaz Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Al-Birr Andi Tonro Kabupaten Gowa

Menurut hemat peneliti, penerapan model muraja'ah sima'an intensif ini merupakan usaha yang dilakukan oleh orang-orang yang sadar akan pentingnya meningkatkan kualitas dan menjaga hafalan para penghafal al-Qur'an. Model ini memiliki nilai edukasi yang tinggi karena sangat menuntut kejujuran dan kekompakan dari para santri.

Setelah mengamati hasil penelitian di atas, kami menginterpretasikan bahwa implementasi model muraja'ah sima'an intensif ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu:

#### a. Persiapan sima'an

##### 1) Model muraja'ah sima'an intensif dan awal diterapkannya

Model muraja'ah sima'an intensif yang kemudian biasa disebut sebagai program sima'an oleh santri di Markaz Tahfidz al-Qur'an Ma'had al-Birr mulai diterapkan pada Bulan Maret 2019 yaitu setelah terpilihnya ketua asrama baru pada akhir Bulan Februari dan telah berjalan selama kurang lebih dua semester.

Menurut hemat peneliti, penerapan model muraja'ah sima'an intensif di Markaz Tahfidz al-Qur'an Ma'had al-Birr ini merupakan salah satu bentuk variasi pengulangan terhadap hafalan para santri. Sebelumnya, metode muraja'ah yang biasa digunakan adalah muraja'ah tasmi', muraja'ah ifradi, dan muraja'ah tanya jawab. Setelah model muraja'ah sima'an intensif diterapkan dan dikombinasikan dengan metode sebelumnya tersebut, hasilnya adalah kekuatan hafalan santri mengalami peningkatan.

##### 2) Penanggung jawab program sima'an mendata santri dan hafalannya

Dalam pelaksanaannya, salah seorang santri yang ditunjuk untuk bertanggung jawab atas keberlangsungan program sima'an ini, melakukan pendataan terhadap santri mengenai hafalan mereka. Hafalan yang dimaksud adalah dari segi kuantitas dan kualitasnya. Berapa jumlah serta bagaimana kelancaran hafalan santri. Data tersebut kemudian dikumpulkan dan dipelajari sebagai bahan pertimbangan serta rujukan penentuan partner.

Menurut hemat peneliti, tugas ini merupakan bagian yang sangat urgen, karena keberhasilan penerapan model ini sangat bergantung pada

---

<sup>9</sup>John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terjemahan Achmad Fawaid, (Cet: VI, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h. 274-275.

partner. Keberhasilan hanya akan diraih apabila terdapat kecocokan pada pasangan yang terbentuk, berupa kecocokan dari segi hafalan, karakter, prinsip, pandangan dan lain-lain. Sehingga dibutuhkan ketelitian dan perhatian khusus dalam mengerjakannya.

### **3) Kriteria pembagian/penentuan partner atau pasangan**

Setidaknya ada tiga kriteria atau cara dalam penentuan partner sima'an. Pertama yaitu santri dipasangkan berdasarkan hafalannya. Maksudnya adalah santri satu dipasangkan dengan santri lain yang jumlah hafalannya sama atau berbeda 1 atau 2 juz. Kriteria kedua yaitu santri yang memilih partnernya sendiri, meskipun jumlah hafalan mereka berbeda jauh akan tetapi mereka merasa cocok dan nyaman. Ketiga yaitu apabila masih ada beberapa santri yang belum memiliki partner maka penanggung jawab program sima'an memasangkan masing-masing dua dari santri tersebut berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Menurut hemat peneliti, ketiga kriteria ini sudah sangat ideal. Mengapa?. Karena kriteria pertama mengantarkan kepada terbentuknya pasangan sima'an yang memiliki kecocokan dari segi hafalan. Kemudian kriteria kedua memberi peluang kepada santri untuk menentukan partnernya sendiri agar terbentuk pasangan sima'an yang memiliki kecocokan dari segi karakter, prinsip dan pandangan. Dan kriteria ketiga membuka jalan kepada penanggung jawab untuk mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan terbaik dalam penentuan partner sima'an tersebut.

### **4) Pasangan yang terbentuk bersifat fleksibel**

Semua pasangan yang terbentuk dari penentuan tersebut bersifat fleksibel. Maksudnya adalah apabila sewaktu-waktu santri ingin berganti partner maka hal itu dapat dilakukan dengan terlebih dahulu meminta konfirmasi dari penanggung jawab program sima'an.

Menurut hemat peneliti, hal ini merupakan langkah antisipatif agar dapat mengatasi munculnya permasalahan ketidakcocokan antar partner sima'an.

### **5) Pembagian kartu kontrol sima'an kepada setiap pasangan**

Setelah semua santri memiliki partner atau pasangan sima'an, maka penanggung jawab membagikan kartu kontrol sima'an kepada mereka. Pada kartu kontrol yang dibagikan terdapat baris untuk pengisian tanggal dan beberapa kolom-kolom. Baris tanggal diisi berdasarkan tempo pelaksanaan sima'an yaitu dari tanggal sekian hingga tanggal sekian.

Terdapat dua kolom nama yang diisi manual dengan nama masing-masing partner. Kolom JH maksudnya adalah jumlah hafalan yang ingin disimakkan pada pekan tersebut. Kemudian lima kolom hari yang diisi

dengan hari Senin sampai hari Jum'at. Setiap kolom hari tersebut memiliki enam kolom kecil di bawahnya dan setiap kolom kecil diisi dengan nomor juz yang telah disimakkan pada hari tersebut. Jadi dalam sehari, jumlah maksimal yang dapat disimakkan adalah enam juz. Kemudian di bawah enam kolom kecil dalam kolom hari tersebut, terdapat kolom untuk paraf partner yang menyimak hafalan tersebut. Kolom terakhir adalah kolom keterangan yang diisi oleh penanggung jawab program sima'an.

Menurut hemat peneliti, pembagian kartu kontrol sima'an tersebut sangat efektif untuk memantau perkembangan sima'an santri. Begitu pula dengan format kartu tersebut sudah sangat sesuai dengan kebutuhan program sima'an. Akan tetapi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pengisiannya tetap ada karena yang mengisi dan memaraf kartu tersebut adalah santri itu sendiri. Sehingga rentan akan munculnya data-data fiktif.

#### **b. Proses pelaksanaan sima'an**

##### **1) Masing-masing partner secara bergantian memperdengarkan hafalannya**

Pelaksanaan model muraja'ah sima'an intensif yaitu masing-masing partner secara bergantian memperdengarkan hafalannya. Pergantian dalam penyeteroran dilakukan sesuai dengan kesepakatan masing-masing partner.

Kebiasaan santri dalam melakukan pergantian ini yaitu setelah partner memperdengarkan satu juz dari seluruh hafalan atau target yang ingin disetor pada hari tersebut. Namun ada juga yang menyeter setengah juz atau lima lembar. Bahkan ada yang langsung menyeter semua target sima'an pada hari itu sekaligus.

Pelaksanaan ini sesuai dengan apa yang dikatakan Herman Syam tentang teknik memperdengarkan hafalan kepada teman dan merupakan pengembangan dari teknik tersebut. Dia mengatakan bahwa tasmi' silang yaitu teman yang satu membaca ayat 1 dan teman kedua membaca ayat ke 2. Selang-seling bergantian.<sup>10</sup>

##### **2) Materi sima'an**

Materi sima'an atau jumlah hafalan yang harus diperdengarkan oleh setiap partner berbeda-beda. Dalam sehari santri harus memperdengarkan hafalannya sebanyak jumlah hafalan secara keseluruhan dibagi lima. Maksud dibagi lima adalah dalam lima hari aktif halakah yaitu dari hari Senin sampai hari Jum'at atau selama sepekan, semua hafalan telah selesai diperdengarkan.

---

<sup>10</sup> Herman Syam El-Hafizh, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Itu Sulit?!*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), h. 167-168.

Ir. Amjad Qasim mengatakan:

Membagi Al-Quran menjadi lima. Artinya, mengkhatamkan Al-Quran tiap lima hari. Orang-orang mengatakan, “Siapa menghafal seperlima Al-Quran (setiap hari) ia tidak lupa.”<sup>11</sup>

Menurut hemat peneliti, membagi seluruh hafalan dengan lima hari sehingga seluruh hafalan dapat terulangi dalam sepekan merupakan tingkatan tempo paling baik dalam mengkhatamkan hafalan al-Qur’an. Tidak cepat dan tidak lambat. Selain itu, karena pengulangan dilakukan dengan cara diperdengarkan maka akan menjadikan hafalan semakin kuat menancap di hati dan pelakunya akan menjadi semakin mahir dalam al-Qur’an.

### 3) Waktu-waktu dan tempat-tempat pelaksanaan sima’an

Pada umumnya waktu-waktu yang digunakan para santri untuk memulai sima’an yaitu selepas shalat Zuhur sampai selesai secara keseluruhan target sima’an pada hari tersebut. Karena jumlah hafalan setiap santri berbeda-beda maka waktu selesainya pun berbeda-beda pula.

Tempat yang biasanya digunakan santri untuk melangsungkan proses sima’an yaitu di dalam mesjid lantai satu, teras mesjid, tangga mesjid, kelas, dan di asrama. Mereka memilih tempat-tempat tersebut karena memiliki alasan-alasan tertentu. Terkadang dalam satu waktu, ada yang sampai beberapa kali pindah tempat karena alasan tertentu pula. Namun ada pula yang merasa nyaman di satu tempat tersebut sehingga tidak berpindah-pindah.

Menurut hemat peneliti, keluwesan dalam memilih tempat dan waktu untuk melangsungkan proses sima’an merupakan hal yang baik karena kebiasaan manusia adalah melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan tersebut secara maksimal.

### 4) Kesalahan dalam bacaan dan cara membenarkannya

Dalam proses seorang santri memperdengarkan hafalannya, biasanya ada beberapa tempat di mana ia melakukan kesalahan. Dalam hal inilah partner sima’an melakukan tugasnya yaitu menegur dengan suara, sentuhan atau dengan kode tertentu. Peneguran dilakukan sebanyak tiga kali, sehingga apabila ia masih salah maka pasangannya yang membenarkan kesalahan tersebut.

Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim mengatakan:

...Di antara metode memperdengarkan hafalan: membenarkan secara langsung dan membenarkan secara perlahan-lahan. Yang pertama sangat

---

<sup>11</sup> Ir. Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur’an*, terjemahan Abu Fawwaz Munandar, h. 122.

memberikan faedah bagi seorang siswa untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu. Yang kedua memberikan faedah di dalam mengokohkan sebagian kekurangan dalam hafalan karena memberikan kesempatan untuk mengingat dan berusaha.<sup>12</sup>

Menurut hemat peneliti, memberikan kesempatan sebanyak tiga kali kepada partner sima'an untuk berusaha keras memikirkan dan membetulkan hafalan yang dibacanya dapat melatih konsentrasinya. Namun setelah betul-betul tidak sanggup, maka yang menyimak membenarkan hafalan tersebut dengan membacakannya secara tartil. Hal ini akan sangat membekas di pikirannya sehingga di lain kesempatan, ia tidak akan melakukan kesalahan di tempat yang sama.

### **c. Evaluasi**

#### **1) Evaluasi hasil sima'an**

Setelah melakukan sima'an selama sepekan yaitu dari hari Senin sampai hari Jum'at, maka dilakukanlah evaluasi hasil sima'an. Evaluasi ini dilaksanakan setiap pekannya pada hari Sabtu bertempat di lantai dua Mesjid Nurul Khair atau di kelas dan dipimpin oleh Ustad Saifuddin atau ketua asrama. Namun sebelum melakukan evaluasi, Ustad atau ketua asrama mengarahkan santri yang belum menyelesaikan target sima'an untuk segera menyelesaikannya.

Pada pukul 06.00 penanggung jawab mengumpulkan kartu kontrol sima'an yang sebelumnya telah dibagikan kepada masing-masing partner. Selanjutnya ketua asrama mengevaluasi keadaan sima'an santri berdasarkan kartu kontrol tersebut.

Keadaan yang peneliti temukan pada saat melakukan observasi adalah sebagian besar santri telah selesai memperdengarkan semua hafalannya dan hanya ada lima orang belum menyelesaikannya. Kelima santri tersebut kemudian diperintahkan untuk tidak melakukan aktivitas lain sebelum menyelesaikannya dan melapor apabila telah selesai.

Ada satu kekurangan dalam pelaksanaan evaluasi sima'an ini. Kekurangan tersebut adalah tidak adanya rekapitulasi perkembangan program sima'an berupa database atau lembaran-lembaran hasil pencapaian santri dalam muraja'ah.

#### **2) Kendala-kendala dalam pelaksanaan sima'an**

Dalam pelaksanaan program sima'an dan proses penyeteroran, ada hambatan dan kendala yang dihadapi oleh santri. Hambatan dan kendala tersebut yaitu karena faktor dari diri santri sendiri. Hal yang dimaksud adalah karena munculnya perasaan ngantuk kemudian tidur sehingga

---

<sup>12</sup> Khalid bin Abdul Karim al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Qur'an?*, terjemahan Abu Abdurrahman, h. 224-225.

banyak waktu yang berlalu hanya untuk kegiatan tersebut. Selain itu, munculnya perasaan malas, tidak semangat, capek, bosan, dan lain-lain yang membuat proses pelaksanaan program sima'an menjadi tidak maksimal.

## 2. Hasil dari Implementasi Model Muraja'ah Sima'an Intensif terhadap Penjagaan Hafalan Al-Qur'an Santri Markaz Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Al-Birr Andi Tonro Kabupaten Gowa

Tabel 1. Hasil perbandingan sebelum dan sesudah menerapkan sima'an

Aspek	Taufiq Hidayatullah	Sunardin	Darul Ulum	Ribut Parayogo
Kondisi Hafalan	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Stagnan
Keadaan Muraja'ah	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Stagnan
Tingkat Akurasi ketika Muraja'ah	Meningkat	Meningkat	-	Meningkat
Motivasi dan Semangat Mengaji	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Meningkat
Efisiensi Waktu	Meningkat	Meningkat	-	Menurun
Pencapaian Ujian Semester	Meningkat	Meningkat	Stagnan	Stagnan

Sumber: Data Hasil *Coding*

Dari tabel tersebut, terungkap hasil yang dicapai oleh santri setelah menerapkan model muraja'ah sima'an intensif ini terhadap penjagaan hafalan mereka. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi hafalan santri mengalami peningkatan yaitu menjadi tambah lancar. Dari empat orang subjek, ada tiga orang santri mengatakan hal yang semisal bahwa kualitas hafalan mereka meningkat.
- b. Keadaan muraja'ah santri mengalami peningkatan yaitu dapat istikamah mengulangi seluruh hafalan setiap pekan. Dari empat orang subjek, tiga di antaranya mengatakan hal yang sama bahwa setiap pekannya hafalan mereka dapat terulang secara keseluruhan.
- c. Tingkat akurasi ketika muraja'ah santri mengalami peningkatan yaitu kesalahan dapat terminimalisir. Dari empat orang subjek, tiga di antaranya mengatakan hal yang senada bahwa kekeliruan dan kesalahan bacaan ketika melakukan pengulangan menjadi berkurang.
- d. Motivasi dan semangat mengaji santri mengalami peningkatan yaitu akibat dorongan dari partner untuk selalu mengaji. Semua subjek mengatakan hal yang sama bahwa semangat mengaji dapat stabil dan terjaga sehingga dalam kondisi semalas apapun tetap dapat melakukan pengulangan.
- e. Efisiensi waktu santri mengalami peningkatan yaitu intensitas santri berinteraksi dengan al-Qur'an meningkat. Dua dari empat orang subjek mengatakan bahwa banyak waktu-waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk mengaji.
- f. Pencapaian santri dalam ujian semester meningkat yaitu seluruh hafalan santri mampu untuk diujikan. Semua subjek dapat

mempertanggungjawabkan dengan mengujikan seluruh hafalannya pada ujian akhir semester lalu.

Dari penjelasan keenam aspek penjagaan hafalan al-Qur'an di atas, terlihat bahwa seluruhnya mengalami peningkatan. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari penerapan model muraja'ah sima'an intensif oleh santri di Markaz Tahfidz al-Qur'an Ma'had al-Birr Andi Tonro Kabupaten Gowa adalah para santri mengalami peningkatan dalam hal penjagaan hafalan al-Qur'an.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan dari Model Muraja'ah Sima'an Intensif yang Diterapkan di Markaz Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Al-Birr Andi Tonro Kabupaten Gowa**

#### **a. Kelebihan**

##### **1) Meningkatkan kualitas hafalan**

Indikator hafalan berkualitas adalah kelancaran dan dapat dibaca kapan dan pada keadaan apa saja. Atau dengan istilah lain hafal di luar kepala. Kondisi hafalan santri mengalami peningkatan dari segi kualitas. Yaitu bertambah lancarnya hafalan-hafalan mereka yang sebelumnya kurang lancar.

Herman Syam mengatakan:

Muraja'ah yang rutin dan terus menerus akan membuat seseorang menghafal Al-Qur'an itu mampu mengeluarkan hafalannya kapan pun diinginkan. Itulah hafalan yang sesungguhnya.<sup>13</sup>

Menurut hemat peneliti, yang dimaksud dengan hafalan adalah ucapan di luar kepala. Setiap hafalan tersebut dibutuhkan, seseorang tidak lagi berpikir keras untuk membayangkan dimana letak ayat atau surah tersebut akan tetapi secara spontan bibir akan bergerak melafalkannya.

##### **2) Menjaga konsistensi pengulangan/muraja'ah**

Hafalan al-Qur'an akan tetap terjaga apabila pengulangan/muraja'ah senantiasa terus dilakukan dengan konsisten atau istikamah. Dengan menerapkan model muraja'ah sima'an intensif maka dalam setiap pekannya seluruh hafalan pasti akan terulang.

Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi mengatakan:

Inilah cara yang tepat bagi orang yang ingin mahir dalam al-Qur'an agar ia tidak lepas darinya, yaitu dengan mengulangi hafalan (muraja'ah) al-Qur'an semuanya dalam sepekan.<sup>14</sup>

Menurut hemat peneliti, model muraja'ah ini sangat cocok bagi para hafizh yang telah berkonsentrasi di bidang lain dan dipenuhi dengan

<sup>13</sup> Herman Syam El-Hafizh, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Itu Sulit?!*, h. 169.

<sup>14</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Khairu Mu'in fi Hifdzi Al-Qur'an Al-Karim*, h. 109.

aktivitas yang padat. Terlebih lagi apabila mereka telah memiliki pasangan hidup dan anak-anak sehingga ia dapat menjadikannya sebagai partner untuk melakukan sima'an.

### 3) Meminimalisir kesalahan dan meningkatkan akurasi hafalan

Kualitas hafalan ditentukan oleh tingkat akurasi. Ketika mengulang hafalan yang lancar maka jumlah kesalahannya pasti sangat minim atau bahkan tidak ada. Tingkatan ini telah dicapai oleh santri setelah menerapkan model muraja'ah sima'an intensif.

Ir. Amjad Qasim mengatakan:

Yang dapat mengungkap kesalahan tersebut padamu adalah engkau membaca hafalan halaman tersebut dengan *disemak* orang lain. Betapapun engkau sangat cerdas, brilian dan cepat menghafal engkau musti memperdengarkan hafalanmu pada orang lain. Yakni engkau berikan mushaf pada orang lain agar ia mendengar hafalanmu. Ini satu hal yang harus dilakukan.<sup>15</sup>

Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi mengatakan:

Ketika anda melakukan kesalahan sekali atau dua kali, maka Anda akan bersungguh-sungguh pada kali berikutnya agar tidak terjatuh dalam kesalahan yang sama seperti sebelumnya. Anda akan semakin berhati-hati dan konsentrasi kedepannya.<sup>16</sup>

Menurut hemat peneliti, kesalahan dalam melafalkan ayat-ayat al-Qur'an bagi para pemula adalah hal yang wajar. Namun harus ada upaya untuk menghilangkan dan tidak terjatuh pada kesalahan yang sama tersebut. Dengan selalu memperdengarkan hafalan kepada orang lain maka kesalahan yang terjadi akan terekam dengan baik di pikiran dan tidak akan lupa. Setiap kali ia melaluinya, ia akan berhati-hati sehingga kesalahan tidak akan terulang lagi. Sehingga lambat laun kesalahan akan berkurang hingga mencapai level *mutqin*.

### 4) Meningkatkan motivasi/semangat mengaji

Semangat atau kekuatan untuk melakukan sesuatu ditentukan oleh motivasi. Motivasi adalah dorongan dari luar maupun dari dalam yang menyuplai energi ke dalam diri seseorang sehingga mampu membangkitkan semangat. Semangat seseorang dalam melakukan sesuatu bersifat fluktuatif. Maksudnya adalah setiap saat semangat dapat meningkat dan menurun. Untuk menstabilkan semangat tersebut maka motivasi harus senantiasa tetap terjaga.

---

<sup>15</sup> Ir. Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, terjemahan Abu Fawwaz Munandar, h.112-113.

<sup>16</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, terjemahan Dinta, h. 88.

Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi mengatakan:

*Tasmi'* kepada orang lain merupakan salah satu sebab yang menumbuhkan ketekunan untuk senantiasa menghafal. Apalagi jika orang yang mendengarkan hafalan anda adalah seorang yang hafal dan mencintai Al-Qur'an, maka ia akan senantiasa memberi semangat apabila Anda sedang merasa malas dan menguatkan Anda ketika sedang lemah dengan izin Allah *Subhanahu Wata'ala*.<sup>17</sup>

Menurut hemat peneliti, menjaga hafalan al-Qur'an merupakan pekerjaan yang sangat menuntut aspek konsistensi (tetap/teratur) dan kontinuitas (berkesinambungan). Untuk mencapai aspek tersebut maka dibutuhkan semangat yang stabil. Hal ini telah dicapai oleh santri penghafal al-Qur'an di Tahfidz al-Birr yaitu dengan menerapkan model muraja'ah sima'an intensif.

#### **5) Meningkatkan efisiensi waktu**

Pekerjaan menghafal dan menjaga al-Qur'an menuntut pelakunya untuk selalu mengefisienkan waktu. Penghafal al-Qur'an sebaiknya meninggalkan hal-hal yang kurang bermanfaat kepada hal-hal yang lebih bermanfaat seperti mengulang-ulang hafalan.

Dengan menerapkan model muraja'ah sima'an intensif maka santri lebih mampu untuk mengefisienkan waktunya. Sebab model ini membutuhkan porsi waktu yang banyak sehingga intensitas santri berinteraksi bersama al-Qur'an semakin tinggi.

#### **b. Kekurangan**

##### **1) Menghambat akselerasi**

Di era globalisasi seperti sekarang ini, akselerasi/percepatan merupakan salah satu tolak ukur suatu tingkat pencapaian. Dengan ilmu pengetahuan yang semakin maju membuka akses untuk mencapai tujuan dengan cepat dan dengan teknologi yang semakin canggih mampu meningkatkan akselerasi.

Akan tetapi dalam bidang penghafalan al-Qur'an, ada dua pandangan mengenai hal tersebut. Pandangan pertama mengatakan bahwa menghafal al-Qur'an tidak menuntut kecepatan akan tetapi kesabaran dan ketekunan. Percuma menghafal apabila tidak sabar dan tekun dalam menjaganya. Sementara pandangan kedua adalah membenaran akan pentingnya akselerasi dalam hal menghafal al-Qur'an.

Jika seseorang memiliki pandangan yang kedua yaitu ia ingin melakukan percepatan dalam menghafal al-Qur'an maka implementasi model muraja'ah sima'an intensif dapat menghambat hal tersebut.

---

<sup>17</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, terjemahan Dinta, h. 87.

## **2) Keberhasilan tidak dapat diraih secara individu**

Pelaksanaan model muraja'ah sima'an intensif yang mensyaratkan terbentuknya pasangan sima'an akan menjadi hambatan bagi beberapa tipe orang dalam menghafal al-Qur'an. Apabila partner sima'an seseorang adalah orang-orang yang berpikiran apatis yaitu tidak peduli dengan keadaan di sekelilingnya maka keberhasilan sima'an tidak akan diraih. Begitu pula dengan orang-orang yang bersifat individualistis, maka menggantungkan keberhasilan kepada partner menjadi penghalang terbesarnya untuk menghafal al-Qur'an.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan hasil penelitian tentang implementasi model muraja'ah sima'an intensif dalam menjaga hafalan al-Qur'an santri di Markaz Tahfidz al-Qur'an Ma'had al-Birr Andi Tonro Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Model Muraja'ah Sima'an Intensif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri di Markaz Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Al-Birr Andi Tonro Kabupaten Gowa yaitu dengan cara santri bergantian memperdengarkan hafalan mereka kepada partner secara keseluruhan dalam tempo lima hari.
2. Hasil dari Implementasi Model Muraja'ah Sima'an Intensif terhadap Penjagaan Hafalan Al-Qur'an Santri Markaz Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Al-Birr Andi Tonro Kabupaten Gowa yaitu hafalan santri bertambah lancar, seluruh hafalan santri dapat terulang setiap pekannya, kesalahan dalam hafalan berkurang, semangat mengaji santri menjadi stabil, intensitas mengaji santri meningkat, dan seluruh hafalan dapat santri ujikan pada ujian akhir semester.
3. Kelebihan dari Model Muraja'ah Sima'an Intensif yang diterapkan di Markaz Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Al-Birr Andi Tonro Kabupaten Gowa yaitu meningkatkan kualitas hafalan, menjaga konsistensi pengulangan/muraja'ah, meningkatkan akurasi hafalan, meningkatkan motivasi dan semangat mengaji, serta meningkatkan efesisiensi waktu. Adapun kekurangannya yaitu dapat menghambat akselerasi dalam menghafal dan keberhasilan tidak dapat dicapai secara individu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Hafizh Abu Hurri Al-Qosimi. Anda Pasti Bisa Hafal Al-Quran Metode Al-Qosimi. Solo: Al Hurru, 2014.

- Al-Hafizh Mahbub Junaidi. Menghafal Al-Qur'an itu Mudah. Lamongan: CV Angkasa, 2006.
- Al-Hafizh Majdi Ubaid. 9 Asrar lihifdzi Al-Qur'an al-Karim. Terj. Ikhwanuddin dan Rahmad Arbi Nur Shaddiq, 9 Langkah Mudah Menghafal Al Qur'an. Solo: Aqwam, 2014.
- Al-Laahim Khalid bin Abdul Karim. Al-Hifzhu at-Tarbawi Lil Qur'an Wa Shina'ah al-Ihsan. Terj. Abu Abdurrahman, Mengapa Saya Menghafal Qur'an?. Solo: Daar an-Naba', 2014.
- Al-QatthanManna'. Mabahits fi ulumul Qur'an, Terj. Umar Mujtahid, Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Ummul Quro, 2016.
- As-Sa'di Abdurrahman Bin Nashir. Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan. Terj. Muhammad Iqbal, et.al., Tafsir Al-Qur'an (7) Surat: Adz-Dzariyat-An-Nas. Cet. IV: Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Az-Zawawi Yahya Abdul Fattah. Khairu Mu'in fi Hifdzi Al-Qur'an Al-Karim. Terj. Dinta, Revolusi Menghafal Al-Qur'an. Solo: Insan Kamil, 2010.
- Baduwailan Ahmad Bin Salim. Asraru hifzhi al-Qur'anil Karim. Terj. Cep Mochamad Faqih, Nunung Nuraeni, Menjadi Hafizh Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an. Solo: Aqwam, 2016.
- Creswell John W.. Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methode Approaches. Third Edition. Terj. Achmad Fawaid, Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Cet: VI, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- El-Hafizh Herman Syam. Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Itu Sulit?!. Yogyakarta: Pro-U Media, 2015.
- Endro yumanto. Jumlah Penghafal al-Qur'an Indonesia Terbanyak di Dunia. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/09/24/136336-jumlah-penghafal-alquran-indonesia-terbanyak-di-dunia> (7 Agustus 2019).
- Ghautsani Yahya. Thuruq Ibda'iyah fii Hifhzil Quran. Terj. Muhammad Azhar, Metode Cepat Hafal Quran. Solo: As-Salam, 2012.
- Hajjaj Muslim Bin.Sohihu Muslim, Cet. 4, Jld. 3: Mesir: Darul Hadis 2001.

Hidayah Nurul, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan". Jurnal Ta'allum, Vol. 4 No. 1 (2016).

Ismail Muhammad Bin. Sahih Al-Bukhari, Cet. IV. Riyad: Dar al-Salam, 1997.

Munawwir Ahmad Warson. Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia Terlengkap. Cet. XIV: Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Qasim Ir. Amjad. Kaifa Tahfazhul Qur'anal Karim fi Syahr. Terj. Abu Fawwaz Munandar, Sebulan Hafal Al-Qur'an. Cet. VIII: Solo: Zamzam, 2011.

Suma Muhammad Amin. Ulumul Qur'an. Jakarta: Raja grafindo Persada, 2013.